

**MENCARI AKTUALITAS MAKNA
KONTEMPLASI DAN AKSI
Perspektif Filsafat Perennial Aldous Huxley**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin

oleh:

M. Ali Fikri

NIM. : 91510907

**JURUSAN AQIDAH-FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. M. Ali Fikri
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

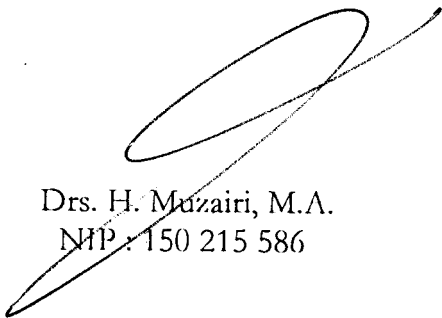
Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Sdr. M. Ali Fikri yang berjudul : *Mencari Aktualitas Makna Kontemplasi dan Aksi : Perspektif Filsafat Perennial Aldous Huxley*, bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Demikian harap menjadi periksa dan maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

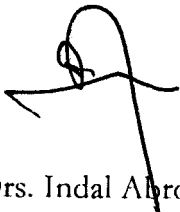
Yogyakarta, 19 Agustus 1999

Pembimbing I



Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP : 150 215 586

Pembimbing II



Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP : 150 259 420



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/842/1999

Skripsi dengan judul *MENCARI AKTUALITAS MAKNA KONTEMPLASI DAN AKSI: Perspektif Filsafat Perennial Aldous Huxley*

Diajukan oleh :

Nama : M.Ali Fikri
NIM : 91510907
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)

telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin tanggal 30 Agustus 1999 dengan nilai : 6,75 ()
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H.A. Chaliq Muchtar
NIP. 150 017 907

Sekretaris Sidang

Drs. H.A. Chaliq Muchtar
NIP. 150 017 907

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP : 150 215 586

Pembimbing II

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150 259 420

Penguji I

Drs. Basir Solissa
NIP. 150 235 497

Penguji II

Drs. Muh. Mansur
NIP. 150 178 240

Yogyakarta, 30 Agustus 1999

DEKAN



Prof. DR. H. Burhanuddin Daja
NIP. 150 015 787

KATA PENGANTAR

Syukur al-Hamdulillah, penyusun panjatkan kehadiran Allah S.W.T. berkat Taufiq, Hidayah dan Keajaiban-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya, Shalawat serta Salam senantiasa untuk Nabi Muhammad S.A.W., sebagai Nabi dan Rasul Allah di mana kita menjadi tercerahkan.

Skripsi ini merupakan suatu penelitian pustaka terhadap karya penting di dunia kefilosofatan, khususnya filsafat tradisional, yaitu filsafat perenial yang diambil dari buku karya Aldous Huxley dengan judul *The Perennial Philosophy*. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1944-1945 menjelaskan filsafat keabadian dari tokoh-tokoh penting yang diramu dalam format antologi.

Sebagai sebuah karya ilmiah untuk menyelesaikan studi di pendidikan tinggi strata 1, penyelesaian penyusunan skripsi ini sedikit banyak membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran dan juga biaya, baik dari pihak penyusun sendiri maupun dari pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini. Untuk itu, dengan ikhlas penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Burhanuddin Daja, selaku Dekan fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Djam'annuri, M.A., selaku Pembantu Dekan I fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Muzairi, M.A., selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat yang juga merupakan pembimbing I penyusun.
4. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku pembimbing II penyusun.

5. Pihak pengelola Perpustakaan Kolese St. Ignatius di Kotabaru Yogyakarta yang telah dengan setia membantu penyusun dalam mencari bahan-bahan untuk penyusunan skripsi ini.
6. Pihak pengelola Perpustakaan Institut Theologi-Filsafat (Seminari Tinggi) di Kentungan Jl. Kaliurang Yogyakarta yang juga dengan ramah dan tanpa pamrih melayani penyusun dalam pelacakan bahan-bahan pustaka skunder dari karya-karya Aldous Huxley.
7. Semua teman dan shahabat yang tak bisa penyusun sebutkan satu persatu disini, yang telah membantu dan memberikan support pada penyusun untuk selalu bersemangat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka semua mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah S.W.T., Amin.

Penyusun menyadari skripsi ini tidaklah luput dari kekurangan, hal itu sejujurnya merupakan keterbatasan kemampuan dan kesempatan yang penyusun miliki. Namun demikian, besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat, untuk siapa saja yang membutuhkan.

Akhirnya, penyusun harapkan doa dari siapa saja, untuk langkah "*belajar*" penyusun selanjutnya, semoga banyak yang bisa penyusun sumbangkan untuk agama, bangsa dan negeri ini; Indonesia tercinta.

Yogyakarta, 30 Agustus 1999

Penyusun

M. Ali Fikri
NIM 91510907

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Penegasan Judul	9
D. Tujuan Penulisan	11
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II SEKILAS TENTANG ALDOUS HUXLEY	
A. Riwayat Hidup Aldous Huxley	20
B. Karya-karya Aldous Huxley	23
C. Seputar Buku <i>The Perennial Philosophy</i>	26
BAB III FILSAFAT PERENIAL DAN KONTEMPLASI	
A. Beberapa Pengertian Seputar Filsafat Perenial (suatu landasan konseptual)	29
B. Manusia Dalam Perspektif Filsafat Perenial	35
C. Relasi Konseptual Filsafat Perenial dan Kontemplasi	44

BAB IV REVIVALISASI MAKNA KONTEMPLASI

A. Beberapa Pandangan Seputar Kontemplasi 54

B. Revivalisasi Kontemplasi dalam Kesejahteraan Manusia..... 57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran-saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

CURRICULUM VITAE 75



ABSTRAKSI

Pada hakikatnya, manusia merupakan suatu kesatuan dan keserbaragaman. Ia merupakan pusat aktivitas material dan spiritual sekaligus. Namun kenyataan yang terjadi saat ini adalah pengingkaran terhadap realitas tadi, sehingga dunia mengalami krisis, dimana manusia kehilangan pengetahuan dan pengertian tentang jati dirinya dan tentang alam semesta. Kini manusia kini telah mengabaikan dan menyempitkan arti kenyataan bahwa ia terdiri dari realitas raga dan jiwa, mental-spiritual, rasional, emosional dan bahkan supra-rasional.

Euforia manusia modern yang mengagung-agungkan rasionalitas telah menjadikan manusia lupa diri atau bahkan tak tahu diri. Dimulai pada periode *Renaissance*, dengan lantang ia berteriak " Aku Bebas !". Namun apa yang kemudian terjadi?, ketimpangan yang disebabkan oleh kesalahan orientasi terhadap makna kebebasan. Yang lahir bukannya kemerdekaan, melainkan keterpurukan dalam malapetaka besar, yang melahirkan bangunan-bangunan mati, ringkih dan berbahaya, yang setiap saat dapat runtuh dan mengubur penghuninya. Pengetahuan manusia tentang benda-benda mati tidak seimbang dengan pengetahuan dan keinsyafannya terhadap realitas terdalam dalam dirinya, tentang jiwa, moralitas, makna dan tujuan hidup, juga tentang spiritualitas. Kemiskinan yang sesungguhnya.

Manusia harus menjadi ukuran dari segala hal. Sementara itu, kini ia menjadi orang asing di dunia yang ia ciptakan sendiri. Manusia belum sanggup mengatur dunia untuk dirinya, karena manusia tidak memiliki pengetahuan yang konseptual dan praktis mengenai hakikat dirinya. Dengan demikian, kemajuan pesat yang dicapai oleh ilmu-ilmu mengenai benda mati yang melampaui ilmu-ilmu hayati merupakan malapetaka terbesar yang pernah diderita manusia.

Lalu, haruskah kita hanya akan menunggu dari detik ke detik terjadinya kehancuran dunia?. Apakah yang akan terjadi jika para penguasa tombol-tombol pemusnah massal (baca: Nuklir) telah benar-benar gila menekan tombol dan menabuh genderang perangnya?. Bukankah dari hari ke hari kita merasakan apa yang berubah dari perilaku manusia yang semakin biadab, garang dan beringas?. Manusia memangsa manusia.

Yang terbaik yang dapat kita perbuat adalah memulai membenahi diri sendiri untuk dapat melihat kenyataan dunia jiwa, ruh dan dunia spirit, suatu realitas yang terdalam yang tak terbatas yang juga merupakan bagian dari dunia dan tanggung jawab kita yang telah lama kita abaikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“*Ora et Labora*”, ungkapan sarat makna dan sangat menyentuh realitas manusiawi, diungkapkan St. Benedict (480-547), kiranya kini menjadi suatu ungkapan yang langka di tengah-tengah masyarakat yang sedikit banyak telah tersentuh bentuk-bentuk sekularisme. Suatu masyarakat yang dengan jelas menempatkan kerja menjadi sesuatu yang *all-important* dalam hidup berbudaya, dan dalam sisi yang sama, doa -dalam arti yang seluas-luasnya-, kontemplasi dan bentuk-bentuk kegiatan spiritual telah menjadi sesuatu yang asing.¹

Dengan kerja, manusia telah merubah dan dirubah dengan sangat cepat, dunia kemustahilan di masa lalu telah menjadi sesuatu yang mungkin saat ini. Ilmu pengetahuan, teknologi dan rekayasa menjadi kata kunci perubahan. Terutama sekali rekayasa telah membuat manusia seolah-olah memiliki kemampuan yang luar biasa dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya. Manusia menjadi saingan “Sang Pencipta”, karena ia seolah-olah berkemampuan mengembangkan otonominya melampaui batas kewenangannya sebagai makhluk.²

Perubahan untuk kemajuan (atau sebaliknya) yang didasari iptek itulah yang telah mengantarkan manusia ke arah modernisasi, yang dalam

¹Joao B Libanio, dalam *Action And Contemplation Together: Responses to the Letter of Father Arrupe*, (Roma Italia, Centrum Ignatianum Spiritualitatis, Subsidia 21 t.t.), hlm. 57.

²A. Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 13.

kerangka global, modernisasi menandakan suatu sempalan terhadap tradisi atau terhadap semua bentuk sosial dan budaya yang dikenal pada masa lalu, di mana sisi-sisi utama gerakan modernisasi adalah: modernisasi tekno-ekonomi, modernisasi politis, modernisasi kultural dan modernisasi waktu.³

Jika kembali kepada sejarah, janin modernisme merupakan bentuk kegelisahan masyarakat Eropa pada abad pertengahan, di mana gereja (dalam hal ini Katolikisme) ketika itu yang memiliki wewenang penuh terhadap masyarakat mulai ditentang otoritasnya, ini disebabkan faktor-faktor internal yang terjadi pada Katolikisme, mulai hilangnya aspek-aspek tertentu ajaran batin agama Kristen secara berangsur-angsur, penolakannya terhadap buku pengetahuan, terutama filsafat, dan adanya rasionalisasi pemikiran ajaran agama Kristen dan skeptisisme menyeluruh dalam teologi nominalis abad pertengahan. Penentangan ini terjadi dalam berbagai bentuk selama periode yang kemudian dikenal sebagai Renaisans. Pada periode inilah di Barat, satu sisi, muncul kebangkitan humanisme dan individualisme yang menjadi pengesahan peradaban modern dan menentang dominasi agama secara umum serta peradaban Abad Keimanan secara khusus. Di sisi lain, ada reaksi religius dengan kebangkitan Protestantisme dan reformasi Evangelikalisme yaitu suatu gerakan kembali pada Injil.⁴

³Michel Bassand, dalam *Sosiologi Modernisasi*, ed. Mustafa O. Attir, Burkart Holzner dan Zdenek Suda (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 251-2.

⁴Komaruddin Hidayat & Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 47.

Masyarakat modern menurut Harvey Cox dalam bukunya *The Secular City* merupakan masyarakat yang telah menjadi sekuler, di mana hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi atas dasar atau prinsip tradisi ataupun persaudaraan, melainkan banyak dilandasi oleh prinsip-prinsip pragmatis. Masyarakat merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Lebih lanjut Cox menampilkan ciri yang lain, yaitu *desacralization of the world* (penghilangan nilai-nilai sakral terhadap dunia), *the historization of human life* (meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah), dan *the relativization of meaning* (penisbian nilai-nilai).⁵

Pertanyaan yang timbul kemudian adalah: Mengapa Renaisans yang melahirkan abad modern sendiri lahir karena pemberontakan dan ketidakpuasan terhadap agama (Katolikisme dalam hal ini) yang notabene merupakan suatu institusi moral-spiritual ?, Mengapa modernisme kini digugat karena dianggap telah berbuat kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh peradaban di zaman purbakala ?, Mengapa modernisme melahirkan krisis, di mana manusia kini tak dapat “mengatur dunia” yang diciptakan oleh kecerdasannya sendiri ?, Benarkah krisis ini disebabkan oleh kehadiran Roosevelt di Gedung Putih, Hitler di Jerman atau Mussolini di Roma ?, ataukah memang struktur peradabannya sendiri yang bobrok ?.⁶

⁵Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 112.

⁶Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, pentj. Kania Roesli (Bandung: Remadja Karya, 1987), hlm. 4.

Albert Einstein, dengan kecewa setelah melihat apa yang dilakukan bom atom di Hiroshima yang merupakan hasil penemuan rekayasa fisika, ia berkata : “Mengapa ilmu yang sangat indah ini, yang menghemat kerja dan membuat hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit bagi kita ? ”.⁷

Aldous Huxley dalam *Brave New World* (1932), dengan sedih dan menyindir sengit, ia menganggap bahwa masyarakat kini, yang dikendalikan teknologi, merupakan masyarakat yang tak berperikemanusiaan, adalah masyarakat yang telah menghapus seni, mengganti agama dengan pemujaan terhadap mesin, dan manusia telah dikembang-biakkan oleh suatu rekayasa pembuahan palsu. Huxley menganggap bahwa manusia modern telah mengalami kegagalan spiritual.⁸

Peter L. Berger melukiskan manusia modern mengalami *anomie*, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.

Daniel Bell telah lama menyuarakan kegelisahan dan penyesalan atas modernisasi yang telah mencerabut dan melenyapkan nilai-nilai luhur kehidupan tradisional yang digantikan oleh nilai-nilai kemodernan

⁷A. Charis Zubair, *op. cit.*, hlm. 41-2

⁸1997 Grolier Interactive Team, *1997 Grolier Multimedia Encyclopedia*, (US, Grolier Interactive Inc., 1997), lacak menu : *articles*, search : *Huxley*.

masyarakat borjuis-perkotaan yang penuh keserakahan dan seribu satu nafsu untuk menguasai sebagaimana watak masyarakat modern-kapitalis.

Para sosiolog melihat gejala krisis manusia modern itu dalam skala kehidupan masyarakat, yang menggambarkan kemunduran (*regress*) sebagai lawan dari kemajuan (*progress*), sebagai kenyataan sosial yang tak terbantah. Terdapat kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat; Pertama, berlangsung pada level pribadi (individu) yang berkaitan dengan motif, persepsi, dan respons (tanggapan) termasuk di dalamnya konflik status dan peran. Kedua, berkenaan dengan norma, yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang harus menjadi patokan kehidupan perilaku, yang oleh Durkheim disebut dengan kehidupan tanpa acuan norma (*normlessness*). Pada level kebudayaan, krisis itu berkenaan dengan pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat, yang oleh Ogburn disebut gejala kesenjangan kebudayaan atau *cultural lag*. Bahwa nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat jauh melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan.

Tidak berlebihan jika Ali Shariati secara tegas melukiskan fenomena penyakit manusia modern sebagai malapetaka modern, yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia.⁹

Di awal tulisannya di bab XXVII dalam buku *The Perennial Philosophy*, Huxley memulai penjelasannya dengan memperbandingkan

⁹Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3-4.

formulasi filsafat perenial dengan filsafat populer modern (*modern weltanschauung*). Filsafat perenial, menurutnya, memandang bahwa tujuan kehidupan manusia adalah kontemplasi, atau kesadaran akan Tuhan yang bersifat langsung dan intuitif; dan aksi hanya merupakan alat bagi tujuan itu. Menurutya, suatu masyarakat disebut baik adalah pada tingkat di mana ia memungkinkan kontemplasi bagi anggota-anggotanya, dan sekelompok kecil pecinta kontemplasi pun berharga untuk kesejahteraan masyarakat itu. Sedangkan filsafat populer modern memandang bahwa tujuan kehidupan manusia adalah aksi, dan kontemplasi hanya merupakan alat bagi tujuan itu. Suatu masyarakat disebut baik adalah jika aksi anggota-anggotanya mengarah ke kemajuan teknologi dan organisasi (suatu kemajuan yang dianggap menjadi berhubungan secara kausal dengan kemajuan etika dan kebudayaan). Sekelompok kecil pecinta kontemplasi benar-benar tak berguna atau bahkan membahayakan bagi siapa saja yang membiarkannya.¹⁰

Dalam kacamata Huxley, kontemplasi tidak diidentikkan dengan suatu kehidupan yang terpencil yang pasif, melainkan ia terkait dengan pembebasan. Khazanah Buddhisme banyak menjadi referensi dari pikiran-pikirannya. Menurut Huxley, dalam Buddhisme, aksi yang benar adalah di mana kita selalu mempersiapkan pikiran atau perhatian kita untuk memasuki dunia kontemplasi, dan tujuh bagian dari *Eightfold Path*¹¹

¹⁰Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy* (New York: Harper & Row, 1945), hlm. 294.

¹¹*Eightfold Path* merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai Nirvana; terbagi dalam tiga dimensi: 1) Wisdom (prajna) terdiri dari: memandang dengan benar, bermaksud dengan benar. 2) Morality (sila) terdiri dari: berbicara, bertindak-laku atau bertindak dan memakai sarana hidup dengan benar. 3) Mental Discipline (samadhi) yang terdiri dari berusaha dengan benar, berpikir

adalah keaktifan, dan persiapan etis untuk memasuki kontemplasi (*Unitive knowledge*). Huxley juga menyebutkan *Four Virtuous Acts*¹² sebagai suatu cara yang harus diamankan untuk merealisasikan pembebasan.¹³

Bagi Huxley, kontemplasi merupakan sarana penyempurnaan kehidupan batiniah dan kontemplasi mistik merupakan perkembangan yang normal dan wajar dalam kehidupan batiniah. Panggilan ke arah kehidupan kontemplasi mistik-pun merupakan hal yang ilahiyah; panggilan Tuhan.¹⁴ Jadi sebenarnya, kehidupan kontemplasi mistik merupakan cara kembali ke hakikat terdalam kedirian manusia yaitu kesiapan mendapat bimbingan hidup dari jiwa yang bersifat ilahiyah.

Frithjof Schuon dalam *Root of the Human Condition* membagi tipe manusia ke dalam : a) Manusia Primordial (*primordial man*) yang mengetahui dengan dirinya sendiri bahwa Tuhan itu ada dan b) Manusia Terjatuh (*fallen man*) yang tidak mengetahui, oleh karenanya ia perlu belajar untuk itu. Manusia Primordial senantiasa sadar akan Tuhan. Manusia Terjatuh, meskipun telah mempelajari bahwa Tuhan itu ada, harus memaksa dirinya untuk selalu dapat menyadarinya. Manusia Primordial mencintai Tuhan lebih dari pada terhadap dunia. Manusia Terjatuh mencintai dunia lebih dari pada terhadap Tuhan, karenanya ia harus mengamalkan dzikir. Manusia Primordial melihat Tuhan di mana-

dan berkonsentrasi dengan benar. Lihat Earhart, H. Byrin, ed. dalam *Religious Traditions of The World*, (California: HarperSanFrancisco, 1993), hlm. 909.

¹²Terdiri dari: a) membalas kebencian dengan cinta; b) kesabaran; c) pengabdian suci atau ketak-berhasratan dan d) ketaatan pada Dharma. Lihat Aldous Huxley, *op cit.*, hlm. 296.

¹³Aldous Huxley, *op cit.*, hlm. 295-6.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 296-7.

mana, ia memiliki nilai rasa arketip-arketip dan esensi-esensi, serta tidak terkungkung dalam alternatif “daging atau roh”. Manusia Terjatuh tidak melihat Tuhan di manapun, ia hanya melihat dunia semata-mata, bukan sebagai manifestasi Tuhan.

Primordialitas adalah *fitrah*. Menurut para sufi, ia adalah hakikat manusia yang esensial dan normatif, tercipta dalam citra Sang Pencipta. Atas dasar alasan tersebut, ia adalah intelegensi yang sejati, proyeksi kesadaran Ilahi. Sebab “Aku adalah harta yang terpendam, karena Aku ingin diketahui, maka Aku ciptakan dunia”, dan bersama itu adalah roh manusia.¹⁵

Demikianlah permasalahan mendasar dan aktual yang akan dikembangkan lebih lanjut penjelasannya dalam bab-bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan empat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Aldous Huxley tentang filsafat perenial ?
2. Bagaimana Huxley menjelaskan perhubungan antara filsafat perenial dan kontemplasi ?
3. Sejauh manakah Huxley dapat mengkombinasikan suatu binomial kontemplasi-aksi dalam suatu rumusan yang aktual ?

¹⁵Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, pentj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 15.

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kerancuan pemahaman akan judul skripsi ini, di sini penyusun hendak memberikan batasan-batasan definitif dan arahan pembahasan dalam judul skripsi ini (*Mencari Aktualitas Makna Kontemplasi dan Aksi, Perspektif Filsafat Perennial Aldous Huxley*).

Kata “aktualitas”, yang terdapat berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *actual*, sebagai *adjective* atau kata sifat. Atau juga dari kata *actuality*, sebagai *noun* atau kata benda. *Actual* berarti : a) yang sebenarnya, yang sesungguhnya; b) pada saat ini, sekarang. Sedangkan *actuality* (*noun*) berarti: a) kenyataan, b) film dokumenter.¹⁶

Kata “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: a) arti; maksud, dan b) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹⁷

Selanjutnya kata “kontemplasi”, secara istilah, jika disejajarkan dengan kata *contemplation* (sebagai *noun* dalam bahasa Inggris) berarti: a) perenungan, tafakur, b) meditasi¹⁸. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontemplasi berarti: renungan dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh.¹⁹

“Aksi”, secara istilah berarti: a) gerakan; b) tindakan; c) sikap (gerak-gerik, tingkah laku) yang dibuat-buat; d) *cak* elok sekali (tentang

¹⁶Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Edisi ke-7 (Jakarta: Modern English Press, 1996). hlm. 22.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 548.

¹⁸Peter Salim, *op cit.*, hlm. 398.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P&K, *op cit.*, hlm.

pakaian, tingkah laku, dan sebagainya).²⁰ Jika kata “aksi” disejajarkan dengan kata *action* (sebagai *noun* dalam bahasa Inggris), maka ia berarti: a) perbuatan; b) tindakan; c) pengaruh; d) cara bekerja; e) pertempuran; f) aksi; dan g) perkara.²¹

Kata “perspektif” dapat diartikan dengan: a) cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya); b) sudut pandangan; pandangan.²²

Tentang arti kata “filsafat perenial” dapat dilacak di bab III secara lebih lengkap dan detail.

Secara *maknawi* dan utuh, maksud dari judul skripsi ini yaitu dilakukannya suatu percobaan pencarian tentang arti, maksud, makna atau *meaning* yang cocok untuk diterapkan saat ini dari suatu kegiatan dan atau kehidupan kontemplatif dalam dunia aktif menurut pandangan seorang tokoh bernama Aldous Leonard Huxley dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Perennial Philosophy*.

Jadi, dengan demikian, kata “... Kontemplasi dan Aksi” diarahkan pada maksud “...Kontemplasi di dunia Aksi”. Dan pembahasan tentang kontemplasi tidak bisa tidak akan mengantarkan pada perbincangan seputar mistisisme.

²⁰*Ibid.*, hlm.16.

²¹Peter Salim, *op cit.*, hlm.22.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P&K, *op cit.*, hlm.

D. Tujuan Penulisan.

1. Mengadakan Penerjemahan

Buku *The Perennial Philosophy* karya Aldous Huxley yang bagian bab terakhirnya disusun angkat sebagai ide utama penulisan skripsi ini pada awalnya yang sampai ke tangan penulis adalah merupakan buku tekstual berbahasa Inggris. Karenanya, dengan sangat berhati-hati dan seksama, penyusun berusaha mengadakan suatu edisi terjemahan terhadap karya ini, walaupun ketika skripsi ini dalam tahap revisi ternyata ditemukan edisi terjemahannya. Tantangan terbesar dalam menerjemahkan karya ini adalah karena Aldous Huxley merupakan essais dan novelis, sehingga sedikit banyak ulasan-ulasannya berbau sebagai sebuah karya sastra. Namun walaupun ia terjun di bidang kesusasteraan, semua karya-karyanya sarat kritik dan sindirin terhadap realitas masyarakat modern. Dengan demikian penyusun hanya mengkaji dari sisi unsur-unsur filosofisnya semata.²³

2. Melakukan Evaluasi Kritis

Setelah penyusun mempelajari secara seksama kajian dalam karya Huxley ini, penyusun juga menghadirkan beberapa pandangan para ahli lain yang juga menulis dalam topik yang sama, tentang kontemplasi dan aksi dalam perspektifnya masing-masing. Dengan demikian, bahan-bahan pembandingan tadi dapat dijadikan *counter* yang produktif untuk

²³Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 72.

menghasilkan suatu sintesa baru, agar menjadi jelas dimana letak kelebihan dan kekurangan dalam sajian karya Huxley ini.

3. Mendapatkan Pemahaman Baru

Dengan menghadirkan beberapa pandangan para ahli yang lain sebagai pembanding melalui evaluasi kritis, maka selanjutnya dapat ditarik suatu sintesa untuk suatu pemahaman baru berdasarkan data-data yang tersedia.

4. Formalitas Akademik

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi tugas dan melengkapi salah satu syarat kelulusan kesarjanaan program strata 1 pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Buku yang menjadi acuan utama dalam penulisan skripsi ini adalah buku *The Perennial Philosophy* karya Aldous Huxley yang diterbitkan pada tahun 1944/1945. Namun meskipun judul buku ini begitu simpel, ia memuat begitu padat permasalahan-permasalahan penting dan yang *ultimate*, dari masalah-masalah metafisis sampai ke aksi, dari masalah kedokteran ke masalah teologi, dari filsafat ke ilmu jiwa dari masalah kepercayaan sampai ke masalah sosial.

Buku ini ditulis oleh seorang essais sekaligus novelis yang telah banyak melahirkan karya-karya sastra, baik fiksi maupun non-fiksi. Namun semua karyanya sarat dengan kritik sosial yang pedas terutama terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan moralitas.

Huxley yang lahir di Inggris pada 26 Juli 1894, menamakan bukunya yang berjudul *The Perennial Philosophy* sebagai buku antologi filsafat perenial. Namun, katanya, walaupun sebuah antologi ia hanya berisi saripati dari karya-karya penulis ahli. Uniknya, meskipun buku ini menjelaskan filsafat, hampir tidak ada ungkapan yang berasal dari filsuf profesional (begitu ia menyebutnya). Mengapa ?, jawabannya sangat sederhana. Filsafat perenial kajiannya terutama berhubungan dengan *The One*, substansi realitas ketuhanan, dan sifat realitas “Yang Satu” ini tidak bisa dipahami secara langsung dan mudah, melainkan orang-orang tertentu saja yang bisa memahaminya, mereka yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, mencinta dengan kesucian dan kerendahan hati. Jika lebih lanjut ditanyakan mengapa harus demikian ? Huxley menjawabnya : saya tidak tahu.²⁴

Begitu luasnya cakupan buku antologi filsafat perenial ini, penyusun lalu memutuskan untuk hanya mengkaji satu bab saja, yaitu bab terakhir (XXVII), *Contemplation, Action and Social Utility*. Kajian inipun sarat dengan penjabaran.

Dalam bab ini, sebagaimana juga bab terdahulu yang lain, Huxley memilih gaya sebagai seorang pentasrih ungkapan-ungkapan para bijak, seperti Shankara, St. Thomas Aquinas, Walter Hilton, St. John of the Cross, Buddhaghosa, St. Augustine, Ruysbroeck, St. Vincent de Paul, Philo, Eckhart dan juga Al-Ghazali.

²⁴Aldous Huxley, *op.cit.*, hlm. viii-ix.

Buku-buku lain karya Huxley yang dapat menjadi pelengkap adalah *Crome Yellow* (1921), *Proper Studies* (1927), *Brave New World* (1932), *Grey Eminence* (1941) dan *The Doors of Perception* (1954). Walaupun banyak karya-karyanya yang merupakan sebuah novel, namun penyusun menganggap penting, disamping karena memang seorang Huxley banyak menuangkan gagasan-gagasannya -dari masalah kedokteran, kepercayaan, etika, filsafat, agama dan masalah sosial- dalam sebuah novel, juga karena pertimbangan agar menjadikan warna Huxley benar-benar dapat dirasakan dalam pembahasan disini.

F. Metode Penelitian

Di sini, penyusun berperan sebagai peneliti sekaligus penerjemah karya Aldous Huxley dari buku *The Perennial Philosophy*.

Langkah pertama yang penyusun lakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang berupa naskah asli, yang bersifat primer maupun variannya yang bersifat skunder yaitu dari karya tokoh-tokoh lain yang membahas topik yang relevan dan signifikan. Bahan-bahan itu penyusun dapatkan dari buku-buku teks, baik yang berbahasa Inggris maupun Indonesia, jurnal, majalah, kamus, juga ensiklopedi yang berbentuk buku maupun kepingan *compact disc* dan data dari situs internet terpercaya.

Langkah kedua setelah studi kepustakaan dilakukan, penyusun melakukan pengolahan data-data yang telah didapat agar dapat diambil suatu kesimpulan yang komperhensif dan obyektif. Dalam pengolahan data ini penyusun menggunakan metode-metode sebagai berikut, yakni :

1. Metode Deskripsi

Dengan metode ini penyusun akan selalu memiliki pegangan dalam mengolah data-data yang telah diperoleh agar tidak menyimpang atau terlepas dari naskah yang eksak.

2. Metode Interpretasi

Bagaimanapun sulit atau mudahnya suatu teks, data itu harus diselami secara mendalam untuk menangkap arti dan nuansanya, agar didapat suatu gambaran yang layak dan semestinya yang obyektif tentang pokok pikiran tokoh. Apalagi dalam hal ini teks yang dikaji berupa teks berbahasa Inggris yang mengharuskan untuk diadakan penerjemahan terlebih dahulu secara seksama.

3. Metode Koherensi Intern

Penyelarasan semua kata dan konsep dalam penelitian ini menjadi hal yang rumit namun penting. Di dalamnya banyak ditemukan istilah-istilah yang baru yang harus dicocokkan dalam suatu susunan logis sistematis dari pikiran naskah.

4. Metode Komparasi

Metode ini menjadi sangat penting karena memang teks asli merupakan satu bab dari beberapa bab dalam satu judul buku. Untuk itu penyusun mencari sumber-sumber lain yang signifikan dan relevan untuk dapat membangun suatu bentuk sintesa yang komprehensif. Dengan

metode ini penyusun membandingkan baik itu istilah ataupun pokok pikiran naskah dengan data-data lain yang ada.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penyusun membagi pembahasan dalam 5 bab. Bab I yaitu bab pendahuluan yang di dalamnya dideskripsikan hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian ini, baik dari perspektif filosofis maupun perspektif sosial yang aktual. Dari sini kemudian diperoleh beberapa rumusan masalah yang perlu dikemukakan untuk dijadikan aksentuasi dalam penelitian ini. Hal ini juga untuk memberikan tempat berpegang agar arah pembicaraan dan batasannya menjadi jelas sehingga pembicaraan yang *ngalor-ngidul* bisa dihindari. Juga tidak lupa pada bagian C disajikan suatu penegasan judul untuk memberikan maksud yang utuh dari judul skripsi ini untuk menghindari kesimpang-siuran pembahasan.

Selanjutnya penyusun mencoba menetapkan tujuan penulisan skripsi ini agar diketahui ke arah mana penelitian ini akan dibawa. Dilanjutkan dengan mengadakan tinjauan kepustakaan untuk memberikan suatu gambaran singkat seperlunya namun jelas terhadap sumber primer maupun skunder yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Tahapan berikutnya adalah menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan agar pembahasan dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara teoritis-

²⁵Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *op.cit.*, hlm. 74-5.

metodis. Tahapan terakhir dalam bab I ini penyusun juga menjelaskan sedikit tentang sistematika pembahasan yang merupakan kerangka pola pembahasan yang dilakukan sebagai gambaran umum dari keseluruhan penelitian ini.

Dalam bab II akan diuraikan sekilas tentang biodata Aldous Huxley untuk memberikan informasi tentang sosoknya, di mana ia lahir dan pengalaman-pengalaman hidupnya juga tentang beberapa karya-karyanya. Pembahasan berikutnya, yang terakhir dalam bab II ini, adalah mencari penjelasan antara Huxley dan bukunya *The Perennial Philosophy*, ada apakah gerangan keistimewaan dalam buku ini.

Bab III terdiri dari 3 sub-bab. Dalam bab ini mula-mula akan dijelaskan tentang pengertian filsafat perenial, hal ini penting karena filsafat perenial menjadi perspektif dalam pembahasan tentang kontemplasi-aksi ini. Penjelasan melebar pada kajian tentang manusia yang ditilik dalam perspektif perenial. Pada bagian terakhir dari bab ini akan disajikan dan mencoba mengurai untuk menemukan adanya relasi konseptual antara filsafat perenial dan kontemplasi.

Bab IV pada skripsi ini akan memfokuskan kajian dengan menyuguhkan beberapa pandangan tokoh tentang kontemplasi dan hal-hal apa yang terkait di seputarannya, dan akan dilanjutkan dengan pandangan-pandangan dan argumentasi Huxley dalam perspektif perenialnya terhadap urgensi kontemplasi dengan mengadakan revitalisasi. Menurutnya hal ini sangat mendesak lebih-lebih pada era globalisasi saat ini.

Penelitian ini diakhiri oleh bab V yang merupakan bab penutup. Dalam bab ini, penyusun akan menyimpulkan hal-hal penting yang merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah pada bab I. Selanjutnya, penyusun akan sedikit menyisipkan beberapa saran seputar penelitian ini, hal ini juga demi kesempurnaan kajian penulisan skripsi ini.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Keterasingan manusia modern akan hakikat jati dirinya merupakan hasil dari “ulah tangan”nya sendiri, seperti diungkapkan Firthjof Schuon, ia membagi tipe manusia ke dalam : manusia primordial (*primordial man*) yang mengetahui dengan dirinya sendiri bahwa Tuhan itu ada. Manusia terjatuh (*fallen man*) yang tidak mengetahui, oleh karenanya ia perlu belajar untuk itu. Manusia primordial senantiasa sadar akan Tuhan. Manusia yang terjatuh, meskipun telah mempelajari bahwa Tuhan itu ada, harus memaksa dirinya untuk selalu dapat menyadarinya. Manusia primordial mencintai Tuhan lebih dari pada terhadap dunia. Manusia terjatuh mencintai dunia lebih dari pada terhadap Tuhan, karenanya ia harus mengamalkan dzikir. Manusia primordial melihat Tuhan di mana-mana, ia memiliki nilai rasa arketip-arketip dan esensi-esensi, serta tidak terkungkung dalam alternatif “daging atau roh”. Manusia terjatuh tidak melihat Tuhan dimanapun, ia hanya melihat dunia semata-mata, bukan sebagai manifestasi Tuhan. Suatu manusia atau bahkan masyarakat yang terjatuh (*the fallen society*) yang demikian yang menjadi kegelisahan Huxley, bahwa itu telah terjadi. Karenanya maksud terbesar peluncuran buku *The Perennial Philosophy* merupakan suatu bentuk antisipatif yang dilakukan Huxley atau setidaknya merupakan bentuk kepedulian yang mendalam.

Demikianlah seluruh uraian dari bab ke bab yang dapat penyusun paparkan, selanjutnya ada beberapa point yang dapat disimpulkan.

1. Huxley merumuskan, bahwa filsafat perenial merupakan suatu filsafat yang asasi dan fitri bagi manusia. Karena ialah yang

mengajarkan makna-makna terdalam dalam kehidupan dan tujuan akhir dari kehidupan manusia, yang menurut Huxley, makna-makna dan tujuan hidup itu kini telah diselewengkan manusia sendiri, yang menjadikannya kehilangan arah dan menyesatkan.

Menurut Huxley, Filsafat perenial merupakan filsafat yang tak lain berisikan persoalan; *metafisik* yang mengakui adanya substansi realitas ketuhanan pada dunia benda-benda, kehidupan dan pikiran; *psikologi* yang melihat adanya sesuatu dalam jiwa yang serupa atau identik dengan realitas ketuhanan; *etika* yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang dasar segala sesuatu yang bersifat Immanen dan Transenden - persoalan yang sudah lama sekali dan universal.

2. Seperti yang penyusun angkat dalam topik skripsi ini, yaitu bahwa kontemplasi atau kesadaran ketuhanan yang bersifat intuitif dan langsung, dalam pandangan Huxley, merupakan tujuan akhir manusia dan merupakan rumusan atau formulasi filsafat perenial. Filsafat perenial melihat adanya sesuatu dalam jiwa yang serupa atau identik dengan realitas ketuhanan dan menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang dasar segala sesuatu yang bersifat Immanen dan Transenden.
3. Seperti dikatakan Huxley bahwa manusia modern telah mengalami suatu kegagalan spiritual, yang menciptakan suatu masyarakat yang ia sebut sebagai “yang tak berperikemanusiaan” yang dikendalikan oleh teknologi. Seni dihapus dan agama digantikan dengan pemujaan terhadap mesin-mesin, dimana juga manusia telah dikembang-biakkan melalui pembuahan palsu.

Karena hal itulah, Huxley merumuskan bahwa manusia modern perlu dan harus kembali ke kesejatan dirinya, diri yang hakiki, diri yang mana di dalamnya memiliki dimensi *transcendental*, sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang memang telah ada dalam setiap manusia.

Kehidupan kontemplatif merupakan satu-satunya sarana dimana kehidupan batin mendapatkan penyempurnaannya. Dan kehidupan kontemplasi mistik ini tidak hanya menjadi sebagai sumber pengetahuan yang pokok, yang mengajarkan pengetahuan tentang jiwa, kapasitas dan cacatnya, namun lebih dari itu ia juga bagaikan garam, yang dapat menyelamatkan manusia dari kebusukan.

Kehidupan kontemplatif, seperti juga menurut Thomas Merton, bukanlah suatu institusi kehidupan yang mengajarkan untuk hidup memencilkan diri dari keramaian dan pasif dengan kehidupan aktif, melainkan, seperti juga menurut J. Darminta, ia dapat berjalan bersama. Dimensi kehidupan kontemplasi-mistik dan dimensi kehidupan aktif-apostolik adalah satu kesatuan yang seharusnya sama.

4. Pada intinya, kontemplasi menjadi bagian kajian dari filsafat perenial karena ialah yang mengajarkan manusia (manusia primitif sekalipun) akan jati dirinya, dimana ia memiliki dimensi keilahian, yang spiritual, yang supra-rasional, yang dapat menjangkau apa yang tak dapat dijangkau oleh sensibilitas rasional. Untuk itu hidup berkontemplasi harus dihidupkan kembali saat ini,

ditengah-tengah masyarakat yang mekanis, teknologis dan menjadi budak kerakusan nafsu dan rasionalitasnya sendiri.

B. Saran-saran

Sebagai akhir kajian, penyusun menaruh harapan, kiranya studi filsafat perenial dapat menjadi penting untuk dikembangkan di masa mendatang, karena ia memiliki potensi yang sangat besar, baik dalam pengenalan terhadap kesejatan insani yang internal di tengah krisis kemodernan maupun juga sebagai suatu format cara pandang baru yang akan mengharmonisasikan pluralisme agama, terlebih di negara kita tercinta ini. *Wa Allahu A'lamu Bi ash-Shawaab.*

DAFTAR PUSTAKA

- 1997 Grolier Interactive Team, *1997 Grolier Multimedia Encyclopedia*, (US: Grolier Interactive Inc., 1997).
- Bakker, Anton, Zubair, Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Bassand, Michel, dalam Mustafa O. Attir, Burkart Holzner dan Zdenek Suda, ed., *Sosiologi Modernisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).
- Borst, James, MHM., *Latihan Doa Kontemplatif*, pentj. Frans Harjawiyata, Oco. (Yogyakarta: Kanisius, 1981).
- Carrel, Alexis, *Misteri Manusia*, pentj. Kania Roesli, (Bandung: Remadja Karya, 1987).
- Darminta, J., SJ, dalam majalah Rohani, *Devosi-Kontemplasi-Mistik- dan Hidup Rohani*, (Desember, 1993).
- Earhart, H. Byron, ed., dalam *Religious Traditions of The World*, (California: HarperSanFrancisco, 1993).
- Echols, John M., Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. XIX, (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Ferguson, Sinclair B., Wright, David F., *A New Dictionary of Theology*, (England: Inter-Varsity Press, 1988).
- Hadi, Sutrisno, Prof. Drs., M.A., *Bimbingan Menulis Skripsi, Thesis*, jilid 2 (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)
- Hidayat, Komaruddin, Nafis, Muhammad Wahyuni, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Hilton, Walter, *The Scale of Perfection* (London: The Broad Water Press, 1953).
- Hinnells, John R., ed., *A New Dictionary of Religions* (Oxford: BlackWell Reference, 1984.)
- Hornby, A.S., Crowther, Jonathan, ed., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, edisi ke-4 (Oxford: Oxford University Press, 1995).
- Huxley, Aldous, *Brave New World* (Harmondsworth: Penguin Books, 1958).

- _____ , *Crome Yellow* (New York: Harper & Brothers, 1992).
- _____ , *Grey Eminence* (London: Chatto & Windus, 1956).
- _____ , *Proper Studies* (London: Chatto & Windus, 1949).
- _____ , *The Doors of Perception* (New York: Perennial Library, 1970).
- _____ , *The Perennial Philosophy* (New York: Harper & Row, 1945).
- Langeveld, M.J.,Dr., *Menuju Kepemikiran Filsafat*, pentj. G.J. Claessen, cet. ke-4 (Jakarta: P.T. Pembangunan, t.t.).
- Leahy, Louis, *Filsafat Ketubanan Kontemporer* cet. kedua,, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Libanio, Joao B, dalam *Action and Contemplation Together : Responses to the letter of Father Arrupe* (Roma Italia: Centrum Ignatianum Spiritualitatis, Subsidia 21, t.t.).
- Merton, Thomas, *Contemplation in a World of Action* (London: Mandala Books, 1980).
- Merton,Thomas, *Contemplation in a World of Action* (London: Mandala Books, 1980).
- Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif , *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Medinah: Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, 1415 Hj.).
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred* (Edinburgh: University Press, 1981).
- Nemeck, Francis Kelly, Coombs, Maria. Th., *Contemplation*, (Wilmington: Glazier, 1982).
- Permata, Ahmad Norma, ed., *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996).
- Peursen, C.A.van, *Orientasi di Alam Filsafat*, pentj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Edisi ke-7 (Jakarta: Modern English Press, 1996).

- Sastrapratedja, M., dalam Masyhur Amin, ed., *Moralitas Pembangunan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1994).
- Schuon, Frithjof, *Hakikat Manusia*, pentj. Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Smith, Huston, *Beyond the Post-modern Mind*, (London: The Theosophical Publishing House, t.t.).
- Syukur, H.M. Amin, *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Zubair, Charis, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).